

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuliah online saat ini diberlakukan hampir di setiap Universitas yang ada di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan munculnya kebijakan yang diterbitkan oleh Kemdikbud pada surat edaran No.4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang berisi perintah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara online atau daring (kemdikbud.go.id, 2020). Kegiatan kuliah online dimulai setelah masing-masing pihak Universitas memberikan persetujuan untuk menjalankan kuliah secara daring. Perkuliahan online yang dilakukan saat ini tentunya memiliki kelebihan dan kendala tersendiri. Kelebihannya itu sendiri dari perkuliahan online ini, dapat melakukan sesi perkuliahan dimana saja tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung, lebih mudah mengembangkan kreativitas mahasiswa, meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa, dan lainnya (Naserly, 2020). Kendala mahasiswa dalam perkuliahan online yang ditemui Sebagian besar berasal dari kesulitan memahami materi, kurangnya kuota internet dan akses internet (Riadi et al., 2020)

Keluhan-keluhan mahasiswa mengenai kurangnya akses internet dan keterbatasannya akan kuota bermunculan seperti yang dilansir dari edukasi.kompas.com mengatakan 23.000 mahasiswa UGM mengalami hambatan kuliah karena kuota yang mereka miliki (Prodjo, 2020). Untuk mengurangi masalah akan kendala ini, Kemdikbud memberikan subsidi kuota untuk para pelajar dan pendidik termasuk mahasiswa dan dosen yang menggunakan provider Telkomsel, Indosat Ooredoo, XL Axiata, AXIS, 3 (Tri) dan Smartfren sebanyak 50 GB/bulan (kemdikbud.go.id, 2020).

Kuliah online dapat menjadi sarana pembelajaran yang interaktif antara mahasiswa dan dosen pengampunya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan internet. Informasi yang didapatkan oleh mahasiswa selama pembelajaran secara online ini dapat berupa informasi yang sangat penting tentang pembelajaran yang berlangsung, serta tugas yang dapat mengasah kemampuan

yang dimiliki mahasiswa dalam belajar. Sebelum adanya pandemi ini kuliah secara online mungkin masih jarang dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun setelah adanya pandemi ini Pemerintah mengharuskan semua kegiatan belajar mengajar menggunakan media online seperti *Google Meet*, *Zoom* atau bahkan *website* resmi *E-learning* milik masing masing universitas. Penggunaan media internet dalam pembelajaran membuat mahasiswa lebih membantu dalam memajukan kinerjanya dalam proses untuk pengembangan diri (GarrawayLashley, 2014).

Penggunaan aplikasi tertentu untuk melaksanakan perkuliahan secara online pada awalnya membuat mahasiswa kebingungan, dikarenakan kebanyakan mahasiswa belum pernah menggunakan media seperti itu sebelumnya untuk belajar. Namun, mahasiswa tetap berupaya untuk dapat mengikuti perkuliahan seperti yang diarahkan oleh perguruan tinggi mereka dengan menggunakan WAG (*Whatsapp Group*), GCR (*Google Classroom*), *google meet*, *zoom* dan bahkan *E-learning* milik universitas itu sendiri. Penggunaan *E-learning* seharusnya lebih memudahkan dalam pembelajaran online, namun belum semua kuliah online selalu menggunakan *E-learning* ini karena beranggapan sistem yang dimiliki *E-learning* sendiri cenderung membingungkan dan rumit dibandingkan dengan media online lainnya dan penggunaannya pun kebanyakan hanya sebagai wadah penyimpanan materi pembelajaran saja (Bariah & Imania, 2018).

Sebenarnya perkuliahan online bukanlah hal yang mudah bagi mahasiswa maupun dosen. Mereka seperti dipaksakan oleh keadaan pandemi ini untuk menggunakan media online sebagai sarana pembelajaran dan pengajaran. Kuliah secara online juga menuntut kedua belah pihak untuk dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam pembagian materi pembelajaran dan pemahaman materi yang diajarkan oleh pengajar. Antusiasme dalam belajar online dapat terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh meiza, dkk, dengan nilai uji Wald dan signifikansi untuk variabel Media 1 (zoom) berturut-turut sebesar 4.925 dan $0.026 < 0.05$ yang artinya mahasiswa memiliki antusias yang tinggi saat perkuliahan online dengan menggunakan media internet zoom untuk pembelajarannya dibandingkan dengan media internet lainnya (Meiza et al., 2020). Di sisi lain pembelajaran online juga dapat menjadi tidak efektif karena selama pembelajaran online tidak jarang

mahasiswa merasa jenuh atau bosan selama berjalannya pembelajaran sehingga dapat mengurangi keefektifan dari kuliah online itu sendiri.

Banyaknya kendala atau halangan mahasiswa selama proses perkuliahan yang dilakukan online ini terutama kendala pada jaringan internet mereka. Menurut survey yang dilakukan oleh kemendikbud yang di kutip dari news.detik.com (N. A. R. Astuti, 2020) 90% mahasiswa lebih memilih untuk melaksanakan perkuliahan secara langsung tatap muka atau offline, survey tersebut dilakukan kepada 230.000 mahasiswa yang melakukan kuliah online atau daring yang tersebar pada 32 provinsi di Indonesia. Dari hasil survey ini berarti banyak mahasiswa yang merasa kesulitan dengan kuliah online dan mereka tidak siap dengan system perkuliahan yang baru ini. Adiwijaya mengatakan dalam medcom.id (Sumantri, 2020) sekitar 7,5 juta mahasiswa dan hampir 45 juta pelajar sekolah dasar dan menengah di'paksa' untuk melakukan perkuliahan secara online dirumah.

Kendala yang ditemukan selama perkuliahan online seperti yang diberitakan pada Regional.kompas.com (nurwahidah, 2020) seorang mahasiswa yang harus menyebrangi lautan untuk mendapatkan sinyal 4G agar dapat menjalankan perkuliahan secara online, mahasiswa ini bernama salida asal desa kumpara. Salida merupakan mahasiswa Universitas muhammadiyah makassar yang terpaksa menyebrangi pulau untuk dapat ke ibukota kecamatan Latokdok yang menghabiskan waktu sekitar 2 jam untuk sampai tempat tujuannya melakukan perkuliahan daring. Kisah salida ini menjadi salah satu contoh sulitnya melakukan perkuliahan yang dilakukan secara online oleh mahasiswa yang tinggal di daerah yang kurang memiliki akses signal dan merupakan daerah pelosok. Selain selida, terdapat mahasiswa lain yang mengupayakan segala cara untuk dapat melakukan perkuliahan online dengan lancar tanpa terkendala signal Menurut Regional.kompas.com (Arief, 2020) rudi salam mahasiswa universitas hassanudin ini terjatuh dari menara masjid di kampungnya sewaktu mencari signal untuk mengirimkan tugas online dalam berita ini juga disebutkan jika bukan hanya rudi saja yang meninggal dunia dikarenakan mencari signal untuk kuliah online, salah satu mahasiswa universitas muhammadiyah makassar meninggal dunia karena

mengalami kecelakaan lalulintas ketika tengah mencari lokasi yang memiliki koneksi internet lancar tanpa tersendat.

Selain permasalahan yang dipaparkan diatas, perkuliahan online juga memiliki dampak yang negative bagi keadaan psikologis mahasiswa itu sendiri. Browning et al (2021) menyebutkan jika selain masyarakat dan pekerja, mahasiswa juga terpengaruhi oleh covid-19 yang membuat mereka mengalami ketidakpastian mengenai keberhasilan dalam akademiknya, karir dimasa depan, dan kehidupan sosial mereka selama masa kuliah, selain itu banyak juga mahasiswa yang merasakan peningkatan tingkat stress dan kecemasan serta gejala depresi sebagai akibat dari perubahannya metode pembelajaran dan ketidakpastian Pendidikan di universitas, masalah dengan teknologi selama perkuliahan online, karir dimasa depan dan pendapatan keluarga yang menurun. Menjalani perkuliahan online selama pandemic ini kerap kali membuat mahasiswa merasakan bosan, kecemasan yang tinggi pada mahasiswa yang orangtuanya memiliki penghasilan rendah dikarenakan untuk membeli kuota, dan gangguan emosional yang ditunjukkan dengan perubahan mood yang disebabkan oleh banyaknya tugas yang mereka dapatkan (Irawan et al., 2020)

Banyaknya mahasiswa yang mengeluhkan dampak yang mereka rasakan selama menjalani perkuliahan online yang membuat Kesehatan mental mereka semakin menjadi buruk. Salah satu pemicu dampak negative tersebut yakni berasal dari keluarga, sebab terkadang orangtua tidak dapat memahami kesulitan anaknya ketika sedang menjalani perkuliahan online sehingga hal ini menyebabkan anak menjadi depresi dan stress (Rochimah, 2020). Dikutip dari linikampus.com (Ajeng & Hanifah, 2020) masalah psikis yang sering dikeluhkan selama perkuliahan online yaitu stress sebab banyaknya tugas, sulit untuk dapat menyesuaikan diri, cognitive overload, tidak berdaya dan lain sebagainya. Ketika hal ini bercampur manjadi satu dapat membuat tekanan yang sangat besar untuk dihadapi seseorang, sehingga seseorang itu akan merasa stress, takut dan cemas.

Hasil riset yang dilakukan oleh Iqbal & Rizqulloh (2020) mengenai deteksi dini Kesehatan mental akibat pandemic didapati sebanyak 59% responden merasakan tegang, cemas atau khawatir, 50% merasakan kesulitan untuk tidur,

50% merasakan Lelah sepanjang waktu dan 9% memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup. Presentasi 9% untuk mengakhiri hidup memang tidak dalam presentase yang besar namun hal ini tidak dapat diabaikan, nyatanya Kesehatan mental yang terganggu dapat menyebabkan sesuatu yang ekstrime oleh karena itu hal seperti ini memerlukan perhatian yang lebih.

Dari berbagai fenomena tersebut, Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek yang berasal dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dimana saat ini tengah menjalani perkuliahan secara online , EA (20) mengatakan jika ia awalnya sulit untuk dapat beradaptasi dengan baik selama perkuliahan daring. Ia merasa dirinya masih awam untuk menggunakan media internet yang digunakan selama perkuliahan. Permasalahan yang didapatinya selama kuliah online seperti hambatan pada jaringan internetnya, terkadang dosen melimpahkan materi yang harusnya disampaikan menjadi tugas yang menurut EA terasa berat. Selain itu, AC (20) mengatakan jika perkuliahan online yang dilakukan kurang persiapan sehingga ketika awal melakukan perkuliahan AC merasa kesulitan menjalani perkuliahan, awal perkuliahan dilakukan secara online baik dirinya maupun dosen pengampunya merasa tidak tahu harus bagaimana melakukan perkuliahan dan selalu mencoba coba beberapa media internet untuk proses pembelajaran, terkadang dosen hanya mengirimkan materi berupa ppt (Power Point) dan diberikan arahan untuk dipelajari secara mandiri serta diberikan tugas yang menurut AC sangat membuatnya merasa stress. Selain masalah pada jaringan AC mengatakan jika selama perkuliahan online terkadang pada saat libur tanggal merah perkuliahan tetap berlangsung dengan dalih “karena kuliah online”.

Serupa dengan subjek lainnya RH (21) mengatakan jika dirinya kesulitan ketika beradaptasi dengan perkuliahan online dikarenakan sangat sulit pada awalnya ketika ia diharus mencoba beberapa media internet yang baru pertama kali ia gunakan dan RH menganggap sangat sulit untuk dipraktikan serta banyak kendala mengingat sebelumnya ia sudah terbiasa untuk melakukan perkuliahan secara tatap langsung dibandingkan dengan menggunakan media internet. Terdapat beberapa dampak negative yang dirasakan oleh RH selama perkuliahan online dilakukan. Ia merasa menjadi lebih malas untuk belajar dan membaca materi perkuliahan serta beberapa hal negative lainnya. Berbeda dengan ketiga

subjek sebelumnya yang mengatakan sulit dan banyak hambatan untuk melakukan perkuliahan secara daring, subjek ini berinisial CP (21) mengatakan Adaptasi yang dilakukan menurutnya mudah jika dibandingkan dengan kuliah tatap langsung atau offline. Ia mengatakan merasakan gelisah dan panik Ketika ujian datang seperti UTS/UAS jika jaringan internet yang dimilikinya sedang tidak stabil. Keempat subjek ini juga mengatakan jika dukungan dari orang-orang di sekitarnya sangat membantu mereka dalam melakukan perkuliahan online dan membuat mereka menjadi optimis untuk dapat menjalani perkuliahan daring.

Berdasarkan dari temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dirasakan oleh mahasiswa Ketika melakukan perkuliahan online relative memiliki kesamaan. Sebagian besar mahasiswa mengalami kendala atau masalah dengan jaringan internet yang mereka miliki selama perkuliahan online berlangsung. Ketika mereka diharuskan menggunakan media pembelajaran internet yang bahkan sebelumnya tidak mereka gunakan dalam pembelajaran dan kurangnya sosialisasi untuk menggunakan media internet itu sendiri serta banyaknya tugas yang diberikan menambah kesulitan mereka dalam menjalani perkuliahan pada awal perkuliahan online dilaksanakan.

Kemudian peneliti melakukan pre-eliminatory melalui Google Form pada tanggal 20 January 2021 dengan responden sebanyak 29 mahasiswa aktif, sebanyak 69% mahasiswa merasa kesulitan ketika harus beradaptasi dengan perkuliahan online, sebanyak 86,2% mahasiswa berpendapat jika penggunaan media internet pada awal perkuliahan membuat mereka merasa bingung dan sebanyak 57% mahasiswa berpendapat jika penggunaan media internet atau aplikasi tertentu membuat mereka kesulitan dalam belajar. Selain permasalahan tersebut sebanyak 93,1% mahasiswa memiliki banyak kendala selama menjalani perkuliahan online ini salah satunya ialah masalah pada koneksi internet mereka maupun dosen pengampunya dan sebanyak 82,8% mahasiswa berpendapat jika akibat dari terkendalanya koneksi internet ini membuat mereka seringkali merasa kesulitan Ketika mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh dosen pengampu mereka. Oleh sebab permasalahan koneksi internet ini sebanyak 51,7% mahasiswa telah menyiapkan provider cadangan yang dapat mereka gunakan

sewaktu mendapati permasalahan pada koneksi internet selama perkuliahan berlangsung.

Dari banyaknya kendala-kendala atau permasalahan yang mahasiswa temukan selama menjalani perkuliahan online ini, membuat mereka berfikir mengenai cara memecahkan masalah yang muncul. Sebanyak 79,3% mahasiswa berpendapat jika munculnya permasalahan selama perkuliahan online ini membuat mereka berfikir mengenai strategi yang terbaik guna memecahkan permasalahan yang ada atau yang mereka temui dan sebanyak 77,8 % mahasiswa berpendapat mereka dapat memecahkan atau mengatasi permasalahan tersebut dengan baik. Namun terlepas dari banyaknya permasalahan yang mereka temui dan sulitnya untuk beradaptasi dengan perkuliahan online ini sebanyak 86,2% mahasiswa merasakan jika wawasan mereka menjadi bertambah, sebanyak 88,9% mahasiswa juga merasa jika mereka optimis untuk dapat menjalankan perkuliahan dengan lancar. Disamping itu juga mahasiswa mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya sekitar 79,3% mahasiswa berpendapat mereka mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya dengan memberikan semangat untuk dapat melakukan perkuliahan online, sebanyak 75,9% mahasiswa mendapat dukungan berupa kata-kata motivasi Ketika mereka merasa tidak mampu untuk melakukan perkuliahan online. sebanyak 75,9% mahasiswa berpendapat Ketika mereka merasakan kejenuhan selama menjalani perkuliahan online orang-orang disekitarnya tetap memberikan dukungan untuk tetap semangat menjalani perkuliahan online dan sebanyak 93,1% mahasiswa mengatakan Ketika mereka melupakan jadwal perkuliahan atau tugas, mereka akan saling mengingatkan. Untuk menghadapi permasalahan yang ditemui mahasiswa selama menjalani perkuliahan online ini, tentu dukungan dari orang sekitar mahasiswa itu sendiri akan sangat penting guna membantu memberikan semangat dan motivasi pada mahasiswa. Perubahan keadaan ini, membuat mahasiswa merasa kesulitan dalam menjalani perkuliahan online namun mereka memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat melewati keadaan yang menyulitkan ini dengan melakukan adaptasi guna membantu mereka melewati masa sulit yang terjadi saat ini, dalam keilmuan psikologi hal ini di sebut dengan resiliensi.

Menurut Connor & Davidson, (2003) resiliensi merupakan suatu ukuran kemampuan individu atau modifikasi yang dilakukan individu untuk dapat berkembang menghadapi permasalahan yang di hadapinya yang dapat di ukur dari kesehatannya. Sedangkan menurut Setyowati et al., (2010) seseorang yang resiliensi mampu untuk mengatasi permasalahan pada lingkungannya yang berisiko dan mampu memiliki tatanan hidup yang baik dengan memiliki Kesehatan dan energi yang memadai untuk melanjutkan kehidupan. Individu yang resiliensi adalah individu yang memiliki cara tersendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan problematika dalam kehidupannya, mampu mengambil keputusan yang terbaik dan cepat untuk kehidupannya (Widuri, 2012). Dapat dikatakan jika resiliensi merupakan cara individu bertahan hidup dari permasalahan-permasalahan yang kompleks dalam hidupnya, individu juga memiliki keputusan untuk memilih menggunakan caranya tersendiri untuk bertahan dan taraf Kesehatan menjadi hal yang penting dalam membuat tatanan baru di kehidupan individu.

Mahasiswa yang melakukan perkuliahan secara offline dan kemudian diharuskann untuk menjalankan kuliah secara online idealnya memiliki resiliensi yang baik guna dapat menjalankan perkuliahan dengan baik dan lancar. Namun kenyataannya banyak mahasiswa yang merasa stress dalam melakukan perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tria & Fitria, (2016) Ketika resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi rendah, maka tingkatan stress yang dirasakan oleh mahasiswa terhitung tinggi juga pula sebaliknya jika resiliensi yang di miliki mahasiswa pada saat menghadapi perkuliahan online tinggi maka taraf tingkatan stresnya akan rendah. Jika seseorang memiliki kualitas beradaptasi yang baik untuk bertahan pada situasi yang sulit maka ia akan mudah menghadapi perubahan dan dapat beradaptasi dengan baik.

Resiliensi di perlukan mahasiswa dalam melakukan perkuliahan online, dan juga mereka memerlukan dukungan dukungan dari orang terdekat mereka untuk tetap bisa melewati perkuliahan online dengan baik serta mereka dapat merasa di cintai oleh lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawati (2016) yang menyebutkan dukungan teman sebaya berpengaruh

kearah positif dengan resiliensi yang dilakukan oleh mahasiswa selama pembelajaran secara online berlangsung. Resiliensi dan distress juga memiliki pengaruh yang negative hal ini berarti semakin tinggi resiliensi maka akan semakin rendah distress yang dialami mahasiswa (Azzahra, 2016). Hal ini menunjukkan pentingnya resiliensi yang harus dilakukan mahasiswa selama perkuliahan secara online berlangsung khususnya dalam menghadapi tekanan tekanan yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan selama perkuliahan online. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan bertahan dengan meningkatkan ketahanan dirinya terhadap tekanan tekanan yang ada dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002)

Rasa stress yang didapatkan mahasiswa dari tekanan selama perkuliahan online berlangsung berpengaruh dengan resiliensi yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri untuk beradaptasi dengan kegagalan atau keberhasilan dalam akademiknya (Abolghasemi & Varaniyab, 2010). Resiliensi diperlukan mahasiswa untuk menghadapi stress dari tekanan yang mereka dapatkan selama perkuliahan online agar mereka dapat bertahan selama perkuliahan online ini. Dapat dikatakan bahwa resiliensi sangat berguna bagi mahasiswa guna untuk adaptasi dari stress yang ditimbulkan dari tekanan-tekanan yang di dapatkan selama perkuliahan online berlangsung.

Adapun faktor dari resiliensi menurut Isaacson, (2002) yang menyebutkan jika dukungan sosial atau *social support* yang termasuk didalamnya seperti budaya dan komunitas, lingkungan Pendidikan, pribadi dan keluarga. Uchino 2004 (dalam Sarafino & Smith 2012) Mengatakan bahwasannya dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan, keperdulian, penghargaan maupun bantuan yang didapatkan oleh individu dari orang lain ataupun kelompok lain. Hal ini selaras juga dengan yang dikatakan oleh Sarafino & Smith (2012) bahwasannya dukungan ini bisa didapatkan dari banyak sumber seperti pasangan atau kekasih dari individu tersebut, keluarga, teman atau komunitas organisasi.

Dukungan sosial merupakan suatu hubungan interpersonal yang didalamnya saling memberikan bantuan yang melibatkan beberapa aspek seperti informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu dari

interaksinya dengan lingkungan tempat tinggalnya Kumalasari (2012). Mahasiswa yang saling memberikan dukungan pada temannya sebagai penyemangat antara satu sama lain selama menjalani perkuliahan online akan lebih mudah untuk dapat beradaptasi dengan sistem perkuliahan yang baru ini serta akan lebih mampu untuk meminimalisir beban akademik yang mereka hadapi.

Selain dapat meminimalisir beban akademis, dengan saling memberikan dukungan sosial pada teman selama menjalani perkuliahan online, akan bermanfaat untuk mengurangi tekanan-tekanan yang mereka dapatkan selama menjalani perkuliahan online. Misalnya seperti tugas yang datang secara terus menerus dan rasa malas yang kerap kali datang saat kuliah berlangsung seperti yang dikatakan oleh AC dan RH pada wawancara di atas. Dengan adanya dukungan sosial yang di dapat dari sesama mahasiswa mereka akan mendapatkan sebuah motivasi positif yang membantu mereka dalam menjalani perkuliahan online.

Dukungan yang diberikan pada sebuah buah pertemanan juga memberikan kualitas yang unik sehingga memberikan sumbangan yang penting bagi keadaan psikis seseorang. Keunikan ini kemungkinan dikarenakan adanya kesukarelaan dari sebuah hubungan pertemanan tersebut (T. P. Astuti & Hartati, 2013). Mahasiswa yang saling memberikan dukungan antara satu sama lain mereka akan memiliki semangat dan cara pandang yang positif ketika mereka sedang di hadapkan oleh suatu permasalahan ketika menjalani perkuliahan online serta mereka akan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Dukungan ini juga dapat membuat mereka lebih percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga pada akhirnya akan membantu mahasiswa itu sendiri dalam keberhasilan mereka pada perkuliahannya.

Baik resiliensi maupun dukungan sosial pada mahasiswa masing masing memiliki pengaruh yang positif terhadap mahasiswa itu sendiri seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawati (2016), yang meneliti dukungan sosial dan resiliensi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, dengan hasil penelitian

koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,469 dengan $p=0,000$ ($p<0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Raisa (2016), yang meneliti dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana dilembaga permasyarakatan kelas IIA wanita di Semarang, dengan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana ($r_{xy} = 0,427$; $p < 0,001$ diukur dengan skala Brief Resilience, maupun skala Connor-Davidson Resilience dengan hasil $r_{xy} = 0,448$; $p < 0,001$). Korelasi antara Skala Connor-Davidson Resilience dengan Skala Brief Resilience didapatkan hasil sebesar ($r_{xy} = 0,579$; $P < 0,001$).

Serupa dengan penelitian diatas, studi kasus yang dilakukan oleh Aprilia (2013), yang meneliti resiliensi dan dukungan sosial pada orangtua tunggal di Samarinda, dengan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu bertahan dengan status barunya sebagai orang tua tunggal dalam lingkungan sosial sebagai subjek yang mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan kontrol emosi yang baik, terbuka, terarah, dan bertanggung jawab juga untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik di tengah kurangnya dukungan sosial diperoleh.

Pelbagai fenomena yang sudah dipaparkan di atas merupakan permasalahan yang berhubungan dengan resiliensi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan daring. Beberapa pendapat dari para ahli juga menjabarkan pentingnya resiliensi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam perkuliahan daring. Adaptasi yang dilakukan mereka untuk menjalani perkuliahan daring yang dinilai sulit karena memiliki hambatan dan masalah yang sebelumnya tidak mereka temukan jika melakukan perkuliahan secara offline. Dukungan dari lingkungan mahasiswa itu sendiri dapat membantu mereka memotivasi dirinya agar tidak bosan dan malas selama perkuliahan berlangsung dan membuat mereka bisa menjadi lebih optimis untuk dapat melakukan perkuliahan daring.

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa maka penelitian ini ingin meneliti tentang pengaruh Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta raya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan teori yang dipaparkan di atas, dapat di ketahui rumusan masalah dalam penelitian yang diangkat yaitu : “apakah terdapat Pengaruh antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta raya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta raya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini berdasarkan dari uraian rumusan dan terdapat dua manfaat :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan baru dan dapat menambahkan referensi keilmuan pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai Pengaruh antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa,

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan tambahan terutama tentang Pengaruh antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta raya

2. Bagi Universitas

Dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan dan sumber informasi mengenai Pengaruh antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta raya

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan psikologi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang Pengaruh antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa

1.5 Keaslian Penelitian

Dibawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan :

1. Smestha (2015), dengan judul penelitian “PENGARUH SELF-ESTEEM DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI MANTAN PECANDU NARKOBA” penelitian ini menggunakan jenis kausalitas dengan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan yaitu Teknik non-probability sampling yakni purposive sampling. Penelitian ini memiliki populasi pada penelitian yang bersifat infinite sedangkan sampel penelitian berjumlah 154 orang mantan pecandu narkoba. Dengan hasil penelitian adanya pengaruh yang signifikan antara variable dengan hasil signifikansi ($P > 0,05$) dan memberikan kontribusi sebesar 58,2% dari bervariasinya resiliensi mantan pecandu narkoba dalam satuan logit. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang di lakukan sekarang adalah memiliki variable bebas yang sama dan variable terikat yang sama, sedangkn perbedaan dengan penelitian yang sedang

dilakukan subjek yang di ambil dan tempat pelaksanakannya penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya

2. Febriyanti (2019), dengan judul penelitian “PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI DIMODERASI OLEH KEBERSYUKURAN PADA PENYINTAS GEMPA BUMI DI LOMBOK” penelitian ini menggunakan studi kausalitas dengan metode kuantitatif, Teknik sampling Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan jumlah subjek sebanyak 336 penyintas bencana gempa bumi di Lombok. Pengukuran menggunakan instrumen Multidimensional Scale of Percived Social Suppoort (MSPSS), Resilience Scale (CD-RISC), dan skala kebersyukuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial mampu mempengaruhi resiliensi ($\beta=0.19$; $p=0.000$) dan kebersyukuran mampu menguatkan pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi ($\beta=2.17$; $p=0.015$). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang di lakukan sekarang adalah memiliki variable bebas yang sama dan variable terikat yang sama, sedangkn perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan subjek yang di ambil dan tempat pelaksanakannya penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya
3. Sari & Indrawati (2016), dengan judul penelitian “HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR JURUSAN X FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO” penelitian ini menggunakan penelitian jenis korelasi dengan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah convenience sampling, sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 100 mahasiswa. Pengambilan data menggunakan Skala Resiliensi Akademik (32 aitem, $\alpha = 0,94$) dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (34 aitem, $\alpha = 0,954$). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,469 dengan $p=0,000$ ($p<0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan

resiliensi akademik, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang di lakukan sekarang adalah memiliki variable bebas yang sama dan variable terikat yang sama, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan subjek yang di ambil dan tempat pelaksanakannya penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya

4. Raisa (2016), dengan judul penelitian “HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA WANITA SEMARANG” penelitian ini menggunakan penelitian jenis korelasi dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah 298 narapidana dan sampel penelitian berjumlah 92 narapidana yang didapatkan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Dukungan Sosial (12 aitem valid, $\alpha = 0,923$), Skala Brief Resilience (4 aitem valid, $\alpha = 0,784$) dan skala Connor- Davidson Resilience (23 aitem valid, $\alpha = 0,923$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana ($r_{xy} = 0,427$; $p < 0,001$ diukur dengan skala Brief Resilience, maupun skala Connor-Davidson Resilience dengan hasil $r_{xy} = 0,448$; $p < 0,001$). Korelasi antara Skala Connor-Davidson Resilience dengan Skala Brief Resilience didapatkan hasil sebesar ($r_{xy} = 0,579$; $P < 0,001$). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang di lakukan sekarang adalah memiliki variable bebas yang sama dan variable terikat yang sama, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan subjek yang di ambil dan tempat pelaksanakannya penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya
5. Aprilia (2013), dengan judul penelitian “RESILIENSI DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA ORANG TUA TUNGGAL (STUDI KASUS PADA IBU TUNGGAL DI SAMARINDA)” penelitian ini menggunakan penelitian jenis study kasus dengan metode kuantitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga ibu tunggal. Dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu bertahan dengan status barunya sebagai orang tua tunggal dalam lingkungan sosial sebagai subjek yang mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan kontrol emosi yang baik, terbuka, terarah, dan bertanggung jawab juga untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik di tengah kurangnya dukungan sosial diperoleh. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang di lakukan sekarang adalah memiliki variable bebas yang sama dan variable terikat yang sama, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan subjek yang di ambil dan tempat pelaksanaannya penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya

6. Poegoeh & Hamidah (2016) dengan judul penelitian “Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia” penelitian ini menggunakan Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner Social Support Index (SSI), Cognitive Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) dan Family Resilience Assessment Scale (FRAS). Hasil penelitian adalah adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, regulasi emosi dan resiliensi pada 60 orangtua pasien yang menjalani rawat inap ulang dengan diagnosis skizofrenia. Hasil dari keeratan hubungan tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi linier berganda ($R=0.596$, $p < 0.05$). Koefisien determinasi ($R = 0.355$, $p < 0.05$) yang menunjukkan secara bersama-sama variable dukungan sosial dan regulasi emosi dapat mempengaruhi variabel resiliensi keluarga sebesar 35.5%. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang di lakukan sekarang adalah memiliki variable bebas yang sama dan variable terikat yang sama, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan subjek yang di ambil dan tempat pelaksanaannya penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya
7. Mufidah (2017) dengan judul penelitian “HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA

MAHASISWA BIDIKMISI DENGAN MEDIASI EFIKASI DIRI” penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan Teknik pengumpulan sampling dengan Teknik random sampling dengan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. . Peneliti menggunakan analisa data korelasi product moment. Dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 50 subjek. Uji hipotesis, berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui nilai r yang diperoleh dari dukungan social dengan resiliensi sebesar 0.308 dengan taraf signifikansi 0.030, dukungan social dengan efikasi sebesar 0.193 signifikansi 0.079 sedangkan nilai r yang diperoleh dari dukungan social dengan resiliensi melalui mediasi efikasi diri sebesar 0.626 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan dukungan social dengan resiliensi yang dimediasi dengan resiliensi.

